BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu mekanisme perubahan secara sadar dan terencana menuju arah yang lebih baik. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.[2] Tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat, pembangunan perlu dilakukan secara masif, berkelanjutan, adil, dan merata sehingga dapat dinikmati oleh seluruh rakyat.

Pembangunan ekonomi daerah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus menjadi fokus utama pemerintah, terutama dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu indikator utama yang digunakan mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).[3] Semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita suatu daerah, maka semakin besar potensi sumber pendapatan daerah karena semakin besar

[2] Sandi Tya, Misbahul Khoer, dan Ahmad Dahlan, "Analisis Teori Klasik Dalam Ekonomi Pembangunan Islam: Perspektif Adam Smith Hingga John Stuart Mill," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 22, no. 2 (2025): 270–278

[3] Silvia Rahayu, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kerinci (2008-2017)," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2021): 104–115

pendapatan masyarakat daerah tersebut.[4] PDRB tidak hanya mencerminkan besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berbasis potensi lokal. Analisis PDRB sebagai indikator kinerja ekonomi daerah pun menjadi krusial untuk memetakan sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.[5]

Pembangunan ekonomi daerah menjadi pilar utama dalam mengurangi kesenjangan antarkawasan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.[6] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,2%, dengan kontribusi terbesar dari sektor industri pengolahan (19,3%), perdagangan (13,4%), dan pertanian (12,9%). Namun, kesenjangan pertumbuhan masih terlihat antara wilayah Jawa dan luar Jawa. Tantangan ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang menggeser prioritas pembangunan ke sektor-sektor berdaya tahan tinggi, seperti teknologi dan kesehatan. Maka diperlukan penentuan prioritas sektor unggulan yang dapat mendorong akselerasi pembangunan ekonomi secara lebih merata.

---

[4] Ayu Fatmasari Tumaleno dan Kartina Rusti Riazis, "Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2022): 189—195

[5] Putri Indah Sofiyatia dan Arief Agoestanto, "Analisis Faktor Produk Domestik Regional Bruto Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Brebes," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 4, no. 1 (2021): 680–93

[6] Muhammad Andriansyah, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sosial: Tinjauan Terhadap Kebijakan Pembangunan Di Indonesia," *Journal Development* 11, no. 2 (2023): 134–46

Indikator dari adanya pembangunan ekonomi yang meningkat dapat ditinjau melalui angka atau nilai pertumbuhan ekonomi.[7] Indikator dari perekonomian daerah juga dapat dilihat dari pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. Nilai tambah dari masing-masing sektor akan mendongkrak struktur ekonomi dengan gambaran besarnya ketergantungan daerah terhadap produksi di tiap sektor tersebut. Pada dasarnya faktor penting dalam mengukur pembangunan ekonomi wilayah tertentu ditentukan dari nilai pertumbuhan ekonomi.[8] Angka yang mewujudkan sebagai simbol tersebut adalah nilai PDRB, yaitu persentase dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Tercapainya pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pentingnya pertumbuhan ekonomi. Dengan begitu perlu adanya analisis untuk mengetahui sektor andalan atau sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesifikasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut.[9] Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi lokal yang menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan

---

[7] Naura Amalia Asko Putri, Fatimah Anggeraini, dan Deris Desmawan, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten," *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 64–70

[8] Fahrudin, "Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Konsep, Indikator, Dan Pendekatan Pengukuran," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 3 (2024): 1375–1384

[9] Putri Hindira Krisnha dan Viviana Ayu Lestari, "Aalisis Potensi Ekonomi Wilayah Pertumbuhan Relatif Tertinggal DI Provinsi Bali," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 5, no. 2 (2025): 979–990

pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diamati dalam data PDRB. Sektor-sektor ekonomi yang masuk dalam komponen PDRB adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa-jasa lainnya.[10]

Di suatu kota ada beberapa daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat namun ada pula yang lambat. Keterlambatan terjadi karena tidak ada kesamaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, adanya kecenderungan terpusatnya peranan modal (investor) di daerah yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang dimiliki, maka akan memiliki peluang besar untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya yang belum memahami potensi sektor ekonomi daerahnya. Penentuan sektor potensial di setiap daerah dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan setiap sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah.[11] Penentuan sektor potensial melalui besarnya kontribusi pendapatan sektoral tidaklah cukup, kebijakan otonomi daerah untuk mengatur daerahnya juga diperlukan.

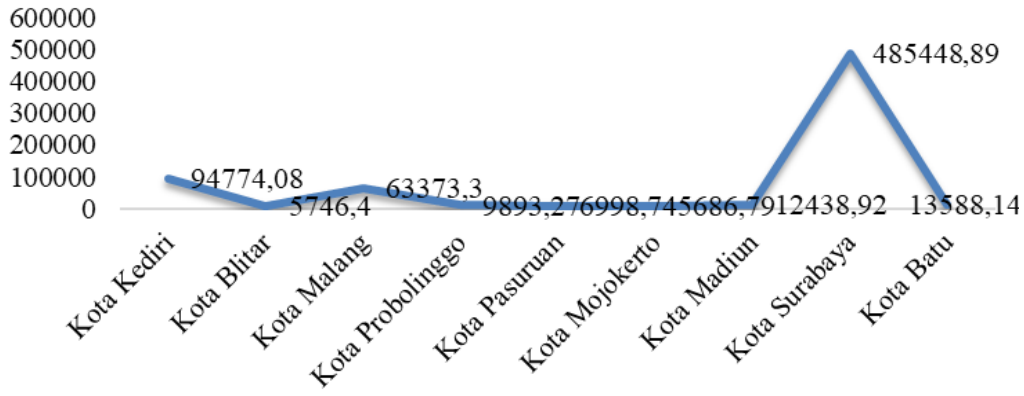
[10] Muhamad Fatihul Huda dan Hendry Cahyono, "Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Jombang," *Independent: Journal of Economics* 1, no. 2 (2021): 76–91

[11] Anastasia Hutagalung dan Andrew Sianturi, "Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Sumatera Utara Dengan Menggunakan Metode Location Quotient," *Cendekia Niaga* 6, no. 2 (2022): 156–164

Salah satu langkah dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan mengembangkan potensi dari berbagai sektor agar dapat mendorong pembangunan ekonomi. Sektor yang berpotensi di Kota Blitar diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Apabila pertumbuhan ekonomi di Kota Blitar meningkat, maka akan dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan yang tertata dengan baik dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Tingkat PDRB Kota Blitar masih bersifat fluktuatif. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat pembangunan daerah di Kota Blitar yang dinilai dari tingkat PDRB masih belum stabil, hal ini dapat menjadi penghambat pertumbuhan perekonomian di Kota Blitar. Fluktuasi ini juga dapat disebabkan karena adanya COVID-19 sehingga berdampak pada masalah perekonomian di Kota Blitar.

Gambar 1. 1 PDRB Kota-Kota di Provinsi Jawa Timur 2024 (miliyar Rp)

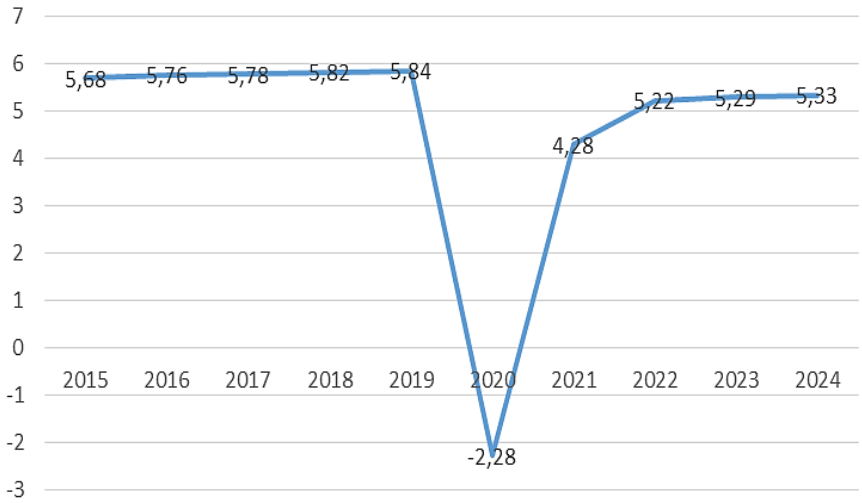


Sumber: *BPS Jawa Timur, 2025*

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010, Kota Blitar memiliki nilai PDRB yang tergolong rendah dibandingkan kota-kota di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar Rp5.746,4 miliar. Angka tersebut jauh di bawah kota-kota lainnya seperti Kota Madiun sebesar Rp12.438,92 miliar, Kota Batu sebesar Rp13.588,14 miliar, dan Kota Malang sebesar Rp63.373,3 miliar. Sementara itu, Kota Surabaya mencatat nilai tertinggi mencapai Rp485.448,89 miliar, diikuti oleh Kota Kediri sebesar Rp94.774,08 miliar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Blitar masih tertinggal dibandingkan daerah lain di kota-kota lain di Jawa Timur, baik dari sisi skala ekonomi maupun kontribusi sektoral terhadap PDRB regional. Rendahnya nilai PDRB ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi dan produktivitas sektor-sektor di Kota Blitar belum berkembang optimal, serta potensi lokal yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan potensial yang dapat menjadi penggerak utama peningkatan PDRB di Kota Blitar.

Gambar 1. 2 Tingkat PDRB Kota Blitar 2015-2024 (dalam %)



Sumber: *BPS Kota Blitar, 2025*

Gambar 1.2 di atas menunjukkan grafik tingkat PDRB di Kota Blitar secara berkala dari tahun 2015-2024. Pada tahun 2015–2019, pertumbuhan ekonomi cenderung stabil dengan rata-rata di atas 5%, bahkan mencapai titik tertinggi sebesar 5,84% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi tajam sebesar -2,28% akibat dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan berbagai sektor, terutama perdagangan, jasa, dan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan struktur ekonomi daerah ketika menghadapi guncangan eksternal. Meskipun demikian, sejak tahun 2021 perekonomian Kota Blitar berangsur pulih dengan pertumbuhan positif dan terus meningkat hingga mencapai 5,33% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan strategi untuk memperkuat sektor-sektor penopang pertumbuhan supaya dapat tumbuh seperti sebelum COVID-19 melanda.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan PDRB Kota Blitar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2024 (dalam persen)

PDRB 17 sektor	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,05	0,82	0,73	0,37	1,33	0,17	1,8	-6,97	1,54	-7,19
B.Pertambangan dan Penggalian	-4,77	-2,23	-0,62	-0,71	-0,73	-5,92	-3,38	-9,73	0,73	-20,4
C.Industri Pengolahan	6,02	5,52	6,18	5,97	5,6	-2,91	4,28	6,63	2,57	5,11
D.Pengadaan Listrik dan Gas	1,09	2,75	3,73	4,6	5,6	-0,18	2,3	7,47	5,36	2,75
E.Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,36	2,98	4,37	4,08	4,75	4,9	5,38	4,9	5,39	3,6
F.Konstruksi	4,15	4,85	6,86	6,07	5,55	-6,3	1,18	7,46	6,5	5,96
G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,27	6,12	6,75	6,71	6,6	-6,71	6,89	6,87	4,69	5,08
H.Transportasi dan Pergudangan	6,6	6,28	7,03	6,86	8,71	-5,45	5,61	13,24	9,94	6,53
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,64	8,68	8,44	7,73	7,12	-9,29	6,3	9,08	8,2	6,51
J.Informasi dan Komunikasi	6,04	6,93	6,88	6,71	7,18	7,06	5,93	2,39	6,45	5,11
K.Jasa Keuangan dan Asuransi	7,5	7,03	4,88	4,42	3,13	0,36	0,59	3,79	3,12	4,9
L.Real Estat	5,78	6,06	4,73	5,86	6,38	2,21	4,34	3,88	3,35	3,77
M,N, Jasa Perusahaan	3,67	4,07	8,18	7,07	6,53	-6,95	1,7	4,68	5,97	6,18
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,5	2,39	2,31	3,99	4	-1,04	0,28	2,47	0,75	6,79
P.Jasa Pendidikan	6,83	6,72	4,66	5,26	6,19	3,67	1,13	0,88	6,39	6,42
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,02	5,55	5,15	6,39	6,44	9,85	6,34	0,56	6,17	2,4
R,S,T,U. Jasa Lainnya	3,47	3,75	4,05	4,39	4,87	-11,31	6,24	11,25	12,46	9,84
Produk Domestik Regional Bruto	5,68	5,76	5,78	5,82	5,84	-2,28	4,28	5,22	5,29	5,33

Sumber: *BPS Kota Blitar, 2025*

Tabel di atas menggambarkan pada tahun 2015 laju pertumbuhan yang paling tinggi terjadi pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,64% dan laju pertumbuhan terendah terdapat pada sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar -4,77%. Sedangkan pada tahun 2024 laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor Jasa Lainnya sebesar 9,84% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar -20,4%.

Nilai PDRB tersebut dapat dilihat ketidakstabilan suatu sektor di Kota Blitar. Hal ini menunjukkan pemerintah daerah belum dapat memanfaatkan dengan maksimal segala potensi yang dimiliki untuk dijadikan sumber pendapatan daerah. Padahal sektor unggulan dan potensial secara bersama-

sama berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti jika sektor unggulan dan potensial ditingkatkan maka akan dipengaruhi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.[12]

Permasalahan yang muncul adalah adanya ketimpangan antara potensi sektor ekonomi dengan alokasi sumber daya pembangunan daerah. Sebagai contoh, meskipun sektor transportasi dan pergudangan mendominasi PDRB, namun produktivitasnya masih mengalami fruktuasi yang berubah-ubah dalam sepuluh tahun terakhir. Di sisi lain, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan tren pertumbuhan, namun belum memperoleh perhatian optimal dari sisi kebijakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan untuk memaksimalkan potensi ekonomi daerah dengan kenyataan dalam pelaksanaan pembangunan. Tanpa adanya prioritas yang jelas, kebijakan pembangunan dapat menjadi tidak efektif dan kurang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.[13]

Oleh sebab itu, Islam mendorong supaya umatnya mampu memenuhi kebutuhan pokok semua umat dengan jumlah komoditas sektor dalam tingkat berimbang bagi keseluruhan yang memang diperlukan dalam meningkatkan kesehahteraan umat. Hal ini sejalan dengan QS. Al Hasyr ayat 7:

---

[12] Farawi Ghannili dan Miftahul Choiri, "The Impact of Key Sectors on Economic Growth: A Cross-Country Analysis," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 22, no. 2 (2024): 263–78

[13] Anggi Rizkina Siregar et al., "Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia," *Cermelang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 5, no. 1 (2025): 51–64

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ
ٱلسَّبِيلِ ۙ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ
فَٱنتَهُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."[14]

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembangunan ekonomi Kota Blitar terlihat dari rendahnya tingkat investasi dan pengembangan infrastruktur yang memadai. Masyarakat masih menghadapi masalah kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, meskipun potensi sumber daya alam dan manusia yang ada cukup besar. Selain itu, kurangnya sinergi antara pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam mengembangkan sektor unggulan menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini menuntut adanya analisis yang lebih mendalam untuk menentukan prioritas pembangunan yang tepat.

[14] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al Hasyr [15]:7

Pemilihan topik ini didasarkan atas kepedulian terhadap ketidakseimbangan pembangunan sektoral di daerah serta pentingnya pendekatan berbasis data dalam perumusan kebijakan pembangunan. Secara pribadi, penulis melihat bahwa optimalisasi potensi ekonomi daerah dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan daya saing daerah dan mengurangi ketimpangan sosial ekonomi. Secara akademik, topik ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ekonomi pembangunan daerah dengan pendekatan kuantitatif berbasis data regional.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menyoroti pertumbuhan ekonomi secara umum, namun masih terbatas dalam menelusuri hubungan antara struktur PDRB dan pemilihan sektor unggulan sebagai dasar prioritas pembangunan daerah, khususnya di Kota Blitar terutama dalam hal analisis yang komprehensif dan berbasis data terkini. Banyak studi yang cenderung melakukan analisis sektoral secara berbeda-beda, seperti hanya satu atau dua metode saja tanpa mengintegrasikan bersama dengan penilaian sektor potensial. Hal ini mengakibatkan kurangnya penggambaran sinergi antara sektor unggulan dan potensial sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi secara bersama.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tina Agustina dan Lara Atidhira Pamungkas, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di Kabupaten Belitung Timur terdapat 9 sektor yang termasuk klasifikasi sektor andala, yang mana sektor-sektor tersebut memiliki kemampuan tinggi dalam menggerakkan perekonomian. Sedangkan sektor unggulan, prospektif dan

tertinggal memiliki persentase yang sama dalam jumlah lapangan usahanya. Sehingga perlu upaya untuk mengembangkan sektor unggulan melalui strategi pembangunan yang tepat, supaya potensi ekonomi di Kabupaten Belitung Timur dapat memberikan pemasukan yang besar bagi pemerintah Kabupaten Belitung Timur.[15]

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan analisis tanpa mengaitkan hasilnya dengan kebijakan pembangunan yang konkret. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Alam Masruri, Cahyono, dan Nugrahana Fitria Ruhyana yang menunjukkan hasil perhitungan LQ terdapat 11 sektor yang terkategori sektor basis di Sumedang, sementara dari analisis *Shift Share* hanya terdapat 2 sektor yang mampu tumbuh lebih cepat dan memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di Jawa Barat, yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Adapun dari hasil FGD, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dinilai memiliki potensi menjadi penggerak utama perekonomian Sumedang karena merupakan sektor basis, memiliki daya saing, dan sesuai dengan kondisi kekinian yaitu menjadi sektor yang resisten ketika terjadi pandemi COVID-19, sebagai penopang ketahanan pangan, jaring pengaman sosial alamiah melalui serapan tenaga kerja yang besar, dan penguat aktivitas ekonomi perdesaan tanpa mengkaitkannya dengan kebijakan yang konkret.[16]

---

[15] Tina Agustina dan Lara Atidhira Pamungkas, "Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Belitung Timur," *Equity: Jurnal Ekonomi* 9, no. 2 (2021): 60–68

[16] Fahrul Alam Masruri, Cahyono, dan Nugrahana Fitria Ruhyana, "Analisis Penentu Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat," *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 1 (2021): 31–44

Keterbatasan riset yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum banyak mengkaji dinamika fluktuasi PDRB, terutama terkait dampak pandemi COVID-19 serta pola pemulihan sektoral pada periode setelahnya. Mayoritas penelitian sebelumnya juga dilakukan di daerah lain seperti Belitung Timur dan Sumedang, sehingga belum memberikan gambaran spesifik mengenai kondisi Kota Blitar yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda dan merupakan kota dengan PDRB terendah di Jawa Timur. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai sektor unggulan hanya menggunakan satu metode analisis, seperti *Location Quotient* (LQ) saja atau *Shift-Share* saja, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat parsial dan belum mampu menggambarkan hubungan antara keunggulan komparatif, daya saing pertumbuhan, dan posisi perkembangan sektor secara komprehensif. Sehingga penelitian ini mencoba mengisi celah gap tersebut dengan menggunakan kombinasi tiga metode analitis yaitu *Location Quotient, Shift-Share*, dan Tipologi Klassen secara simultan, serta memanfaatkan data PDRB Kota Blitar dan Provinsi Jawa Timur tahun 2015–2024 yang mencakup masa sebelum pandemi, saat pandemi, hingga masa pemulihan.

Jadi, letak kebaruan penelitian ini terdapat pada penggunaan pendekatan analisis yang lebih komprehensif melalui integrasi tiga metode, yaitu *Location Quotient, Shift-Share*, dan Tipologi Klassen, sehingga mampu menggambarkan keunggulan komparatif, dinamika pertumbuhan, dan posisi perkembangan sektor secara simultan. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data terbaru periode 2015–2024 yang mencakup fase sebelum pandemi, saat

pandemi, dan masa pemulihan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih aktual dan relevan terhadap kondisi perekonomian Kota Blitar.

Fokus penelitian pada Kota Blitar sebagai daerah dengan PDRB terendah kedua di Jawa Timur juga menjadi nilai kebaruan tersendiri karena minimnya penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji karakteristik ekonomi kota ini. Penelitian ini tidak hanya menyajikan hasil analisis kuantitatif, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan pembangunan yang aplikatif untuk menekankan pentingnya pemerataan dan kesejahteraan dalam pembangunan daerah.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sektor Unggulan dan Potensial Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Blitar sebagai Penentu Prioritas Pembangunan Ekonomi Daerah".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat sektor-sektor yang perlu dianalisis menjadi sektor unggulan di Kota Blitar.
2. Perlunya penelitian untuk menentukan sektor yang menunjang potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Blitar.

Identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang direncanakan, maka penulis menetapkan fokus penelitian pada sektor ekonomi unggulan dan potensi ekonomi agar tercipta pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas pembangunan ekonomi daerah di Kota Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini memiliki pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Blitar menggunakan analisis *Shift Share*?
2. Sektor apa sajakah yang menjadi sektor basis (sektor unggulan) dan non basis dalam perekonomian Kota Blita menggunakan analisis *Location Quotient*?
3. Bagaimana klasifikasi sektor potensial Kota Blitar sebagai penunjang pembangunan ekonomi daerah menggunakan analisis *Typologi Klassen*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Blitar dengan menggunakan analisis *Shift Share*.
2. Memberikan gambaran sektor basis (sektor unggulan) dan non basis dalam perekonomian Kota Blitar dengan menggunakan analisis *Location Quotient*.
3. Mengidentifikasi klasifikasi sektor potensial Kota Blitar yang dapat sebagai penunjang pembangunan ekonomi daerah.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teorities

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya mengenai pembangunan ekonomi daerah dan analisis sektoral.

b. Secara Praktis

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembanding untuk penelitian sejenis yang mengkaji potensi ekonomi daerah menggunakan metode analisis sektoral seperti *Shift Share, Location Quotient*, dan Tipologi Klassen.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah, khususnya dalam menentukan prioritas

sektor yang berperan penting terhadap peningkatan PDRB di Kota Blitar.

3. Bagi Pihak Lain

   Memberikan informasi mengenai potensi sektor ekonomi daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan usaha dan peningkatan investasi di Kota Blitar.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini difokuskan pada analisis sektor unggulan dan sektor potensial di Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Adapun data yang digunakan dalam penlitian ini adalah :

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Blitar tahun 2015-2024.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2024.

G. Penegasan Variabel

Menghindari kesalahan persepsi dan memudahkan dalam memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka penulis terlebih

dahulu mengemukakan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual
   a. Pertumbuhan ekonomi termasuk salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi yang mengindikasikan perkembangan kegiatan dalam perekonomian, baik melalui peningkatan produksi barang dan jasa sehingga menyebabkan kemakmuran masyarakat meningkat.[17]
   b. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.[18]
   c. Teori basis ekonomi, teori ini menyatakan bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pada teori ini menjelaskan bahwa perekonomian daerah dibagi menjadi dua yaitu (1) Sektor basis

[17] Lira Zohara, *Pengaruh Stabilitas Makro Ekonomi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1992-2022)* (Semarang: CV Lawwana, 2023), hlm. 21

[18] Achmad Daengs, *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi: Implementasi Investasi Dalam Menyelaraskan Pembangunan Perekonomian Di Jawa Timur* (Surabaya: Unitomo Press, 2021), hlm. 84

sektor: perekonomian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan kebutuhan daerah lain maupun ekspor (2) Sektor non basis: sektor perekonomian yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi daerah sendiri.

d. Produk Domestik Regional Bruto mencerminkan pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan peningkatan perekonomian, sedangkan apabila negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian.[19] PDRB dihitung berdasarkan harga berlaku pada saat periode tertentu (nominal) atau harga konstan pada suatu tahun tertentu (riil).

e. Sektor unggulan dalam penelitian ini adalah sektor yang ditentukan melalui metode analisis regional berdasarkan produk domestik regional bruto dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor dengan keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan serta diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.[20]

2. Definisi Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis dalam perekonomian Kota Blitar tahun 2015-2024 menggunakan analisis *Location Quotient*, serta menganalisis perubahan dan pergeseran sektor perekonomian yang dapat

[19] Arniati, *Buku Ekonomi Regional* (Bandung: Penerbit Widina, 2022), hlm. 55

[20] Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 79

dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dengan metode *Shift Share*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengklasifikasikan sektor-sektor potensial yang dapat mendukung pembangunan ekonomi daerah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sektor-sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Kota Blitar dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

H. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir dikerjakan dengan sistematika yang sedemikian sama untuk mempermudah pemahaman dan memfokuskan sasaran, oleh karena itu penulis mengerjakan dengan sistem penulisan dengan susunan seperti di bawah ini:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Di bab ini menjabarkan beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, dan penegasan istilah serta sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

   Dalam bab ini diuraikan mengenai telaah pustaka yang berupa penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori serta konsep yang akan digunakan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Memaparkan temuan hasil studi yang dialkukan selama proses penelitian. Dalam bab ini dipaparkan masalah dan penyelesaian masalah. Pada bab ini disajikan informasi yang datanya ditemukan setelah menganalisis.

5. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti mengidentifikasi hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yang dikaitkan dengan teori-teori yang berkaitan.

6. BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memaparkan kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi tentang rangkuman hasil pembahasan penelitian. Sementara untuk saran berisi tentang pendapat yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait, agar lebih baik ke depannya.